

Badut Jalanan: Transformasi Hiburan Menuju Belas Kasihan

**Zakia Safitri Sijaya¹, Hilda Amalia Kaharuddin^{2*}, Putu Wijangga³, Pradiya Mulya Achmadinar⁴,
Siti Nur Rahmayani⁵**

^{1,2,5}Administrasi Publik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

³Sosiologi, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

⁴Ilmu Hukum, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Email: ¹zakiasafitris258@gmail.com, ^{2*}hildamalia248@gmail.com, ³wijanggap@gmail.com,

⁴radivew@gmail.com, ⁵yaniy6605@gmail.com

Abstrak

Badut jalanan merupakan praktik lain dari pengemis dan masih terbilang baru di Kota Makassar dengan 1,427 juta penduduk ini. Kemiskinan dan kesenjangan menjadi alasan utama hadirnya profesi baru ini. Hal tersebut pun tidak lepas dari dampak yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19. Dengan itu, riset ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab munculnya badut jalanan di kota Makassar serta bagaimana peran serta masyarakat dalam melihat permasalahan ini. Riset ini menggunakan metode riset kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data dalam riset ini diperoleh melalui metode wawancara, observasi lapangan, studi pustaka yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis *fishbone*. Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa ada empat faktor yang menyebabkan kemunculan badut jalanan di Kota Makassar yaitu faktor ekonomi, pendidikan dan lingkungan kerja, lingkungan, serta keluarga. Selain itu, bentuk partisipasi masyarakat dalam permasalahan ini yaitu partisipasi untuk intensif material, partisipasi dengan konsultasi, partisipasi dengan kontribusi sumber daya, dan partisipasi dalam bentuk program.

Kata Kunci: Badut Jalanan, Belas Kasihan, Hiburan, Partisipasi Masyarakat, Transformasi.

Abstract

Street clowning is another practice of begging and is still relatively new in the city of Makassar with 1.427 million inhabitants. Poverty and inequality are the main reasons for the presence of this new profession. This is also inseparable from the impact caused by the COVID-19 pandemic. With that, this research aims to analyze the factors that cause the emergence of street clowns in Makassar City and how community participation sees this problem. This research uses a qualitative method with a case study approach and a purposive sampling technique. The data in this research was obtained through interviews, field observations, and literature studies which were then analyzed using fishbone analysis. The results of this research show that four factors caused the emergence of street clowns in Makassar City: economic factors, education and work environment, environment, and family. In addition, the forms of community participation in this problem are participation for material intensive, participation with consultation, participation with resource contribution, and participation in the form of programs.

Keywords: Street Clown, Mercy, Entertainment, Community Participation, Transformation.

PENDAHULUAN

Kota Urban seperti Makassar dengan 1,427 juta penduduk (BPS Kota Makassar, 2022) menjadi tempat yang sudah tidak asing lagi dengan istilah kemiskinan dan kesenjangan. Di antara angka tersebut terdapat 71.830 jiwa penduduk dinyatakan miskin (BPS Kota Makassar 2022). Angka kemiskinan tersebut terus meningkat dan diperparah akibat pandemi Covid-19 yang mengharuskan perusahaan dan industri untuk melakukan pengurangan jumlah karyawan. Situasi ini mendorong masyarakat mencari pekerjaan alternatif, termasuk mengemis di berbagai area Kota Makassar yang ramai untuk mendapatkan bantuan.

Hal ini menjadi salah satu fenomena sosial di daerah urban yang memiliki dampak negatif pada perkembangan sosial masyarakat (Ariyani 2024).

Sepanjang tahun 2021, Dinas Sosial Kota Makassar sudah mengamankan 115 gepeng dan 30 di antaranya merupakan pengemis (Ikhsan 2021). Saat ini, untuk menarik lebih banyak perhatian dan simpati masyarakat, pengemis tidak lagi seperti dahulu yang memakai pakaian lusuh. Mereka saat ini melangsungkan kegiatan mengemis mereka dengan cara yang “kreatif” yaitu dengan memakai pakaian berkarakter atau biasa kita sebut dengan badut. Badut yang biasanya kita lihat pada pesta perayaan ulang tahun, sirkus dan festival kini telah berpindah ke jalan-jalan. Berkembangnya fenomena badut jalanan ini merupakan bentuk lain dari praktik mengemis.

Pada hal baik pengemis maupun badut jalanan telah diatur dalam Peraturan Daerah No. 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen di Kota Makassar. Dalam regulasi tersebut dikatakan badut jalanan yang diamankan nantinya akan diberikan pembinaan dan rehabilitasi dengan tujuan mencegah berkembangnya pengemis dan mereka kembali melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, faktanya ketika dikembalikan ke rumah masing-masing mereka akan tetap kembali ke jalan (Iskandar 2017). Hal tersebut tentu masih menjadi permasalahan bagi Pemerintah Kota Makassar dalam hal ini Dinas Sosial. Maka dari itu, dalam riset ini Penulis tertarik untuk mengangkat judul “Badut Jalanan: Transformasi Hiburan Menuju Belas Kasihan”.

Beberapa riset terdahulu telah membahas terkait kehadiran badut jalanan di kota besar dan faktor penyebab kemunculannya. Riset pertama dilakukan oleh (Ramadhani dan Susanti 2024) menunjukkan bahwa kemunculan badut jalanan disebabkan oleh keterbatasan ekonomi. Selain itu, riset terdahulu pula telah mengemukakan kemunculan badut jalanan dipengaruhi oleh faktor keluarga dan masalah pengangguran (Novia dkk. 2021). Kemunculan badut jalanan juga dipengaruhi faktor pemutusan hubungan kerja (PHK), usaha yang bangkrut, lingkungan sekitar, dan kurangnya keterampilan yang dimiliki. (Saputra dan An'Amta 2022).

Berbeda dengan beberapa riset tersebut, pada riset ini penulis tidak hanya mencari tahu faktor yang mendorong kemunculan badut jalanan sebagai fenomena baru di Kota Makassar tetapi juga melihat dari segi partisipasi masyarakat dalam menangani fenomena maraknya badut jalanan dengan menggunakan teori partisipasi yang dikemukakan oleh (Bowen 2008).

Riset dengan kolaborasi dan kajian multidisiplin ini dilakukan sebagai bentuk respon akademisi terhadap fenomena tersebut agar pemerintah dan semua stakeholder di Sulawesi Selatan dapat mendesain upaya komprehensif dalam menangani masalah sosial ini dengan menganalisis faktor yang menjadi penyebab munculnya masalah ini. Namun, riset ini tidak hanya menitikberatkan pada pemerintah, bentuk partisipasi dari masyarakat dalam penanganan fenomena sosial ini pun perlu dipertanyakan karena hal tersebut diatur dalam undang-undang.

METODE

Riset ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka. Dalam proses pengumpulan data, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2019). Dalam riset ini beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan sumber data yaitu: badut jalanan, pemilik pemangku kebijakan, memiliki hubungan keluarga dengan badut jalanan, NGO,

dan masyarakat yang pernah berinteraksi dengan badut jalanan. Adapun tahapan riset yang dilakukan yaitu:

1. Studi Pustaka dalam rangka untuk mengetahui indikator dan esensi badut yang seharusnya dan kebijakan yang pernah dibuat dalam mengatasi badut jalanan.
2. Melakukan studi awal pada lokasi riset untuk mendapatkan data awal dan gambaran terkait kondisi lingkungan sekitar dan badut jalanan.
3. Menyusun pedoman wawancara berdasarkan indikator yang didapatkan untuk mengetahui lebih lanjut terkait perubahan praktik badut yang mulai turun ke jalanan di kota Makassar.
4. Melakukan wawancara dengan badut jalanan dan masyarakat sekitar sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

5. Menganalisis data hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan untuk mendapatkan gambaran terkait perubahan praktik badut yang mulai turun ke jalanan dan rekomendasi kebijakan yang tepat untuk dilakukan dalam menangani permasalahan ini.
6. Penyimpulan hasil riset, hasil analisis data diidentifikasi kemudian dihubungkan agar membentuk pola dan struktur yang sistematis berdasar atas teori dan secara rasional.

Objek dalam riset ini yaitu anak-anak yang menjadi badut jalanan, komunitas sosial anak jalanan, Dinas Sosial Kota Makassar, dan masyarakat di kota Makassar. Adapun definisi operasional variabel pada riset ini yaitu:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasioal Variabel	Indikator
Faktor Penyebab Kemunculan Badut Jalanan	1) Faktor Ekonomi 2) Faktor Lingkungan 3) Faktor Pendidikan dan Peluang Kerja 4) Faktor Keluarga
Partisipasi Masyarakat dalam Penanganan Badut Jalanan	1) Partisipasi untuk insentif material 2) Panrtisipasi dengan konsultasi 3) Partisipasi dengan kontribusi sumberdaya 4) Partisipasi dengan dukungan program

Analisis data akan dilakukan menggunakan pendekatan fishbone yang merupakan salah satu teknik yang efektif dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada dengan menganalisis penyebab dari masalah yang terjadi. Riset ini akan mengidentifikasi akar penyebab masalah dari banyaknya kemunculan badut jalanan di Kota Makassar dengan menggunakan diagram fishbone berdasarkan faktor penyebab masalah yang telah dikumpulkan selama proses riset.

Data yang telah dikumpulkan selama proses riset akan identifikasi kemudian dihubungkan agar membentuk pola struktur yang sistematis berdasar atas teori dan secara rasional. Hasil pengolahan tersebut yang akan menjadi dasar dari penarikan kesimpulan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Munculnya Badut Jalanan di Kota Makassar

Kehadiran badut jalanan merupakan realita yang terjadi di kota Makassar saat ini. Badut jalanan yang awalnya merupakan pekerjaan hiburan yang biasa ditemui di acara ulang tahun, festival anak, dan beberapa kegiatan hiburan lainnya, kini lebih sering ditemui di jalanan. Mirisnya lagi, yang berperan di balik kostum badut tersebut adalah seorang anak-anak dengan rentang usia 6-17 tahun.



Gambar 1. Seorang anak yang mengenakan kostum badut di jalanan
Sumber: Data Primer di Lapangan, 2023

Fenomena ini mulai berkembang seiring dengan kondisi perekonomian yang juga tidak stabil setelah masa pandemi Covid-19. Badut Jalanan pertama kali muncul di Kota Makassar pada November 2022 dengan titik awal pada Jalan Perintis Kemerdekaan 6. Sejak melakukan patroli dari Desember 2022-Agustus 2023, pihak Dinas Sosial Kota Makassar telah menjangring badut jalanan sebanyak 191 orang

Badut jalanan di kota Makassar pada awalnya juga merupakan seorang pengemis. Namun, karena melihat sebuah video viral seorang pengemis di Kota Bandung yang menggunakan kostum badut di jalanan dengan penghasilan yang cukup tinggi, mereka akhirnya ikut mencoba hal tersebut dan mendapatkan penghasilan rata-rata 70.000-200.000 per hari. Dengan penghasilan yang cukup tinggi tersebut, maka mereka memutuskan terus menjadi badut jalanan dan diikuti oleh yang lain dan menjadi marak hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa narasumber di lapangan yang merupakan badut jalanan, berdasarkan analisis *fishbone* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi para informan bekerja sebagai badut jalanan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ekonomi

Faktor ekonomi meliputi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan finansial, sandang, pangan dan papan. Ketidakmampuan secara finansial menyebabkan seseorang rela melakukan berbagai cara untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Maryolinda, Dedoe, dan Saputra, 2021). Salah satunya adalah dengan menjadi badut jalanan.

Keuntungan yang begitu menjanjikan dan himpitan akan pemenuhan kebutuhan menjadi alasan mengapa banyak orang-orang memilih menjadi badut jalanan sebagai profesi harian maupun sampingannya (Syaharuddin dkk. 2021a). Hal tersebut pun sejalan dengan pernyataan seorang badut usia 16 tahun yang mengatakan bahwa menjadikan badut sebagai profesi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sekolahnya. Selain itu, alasan lain yang menyebabkan informan DL menjadi badut jalanan adalah karena pendapatan menjadi badut jalanan lumayan menguntungkan.

“Menjadi badut jalanan adalah kemauan saya sendiri karena teman-teman saya yang menjadi badut banyak mendapatkan uang, lumayan untuk keperluan sekolah saya dan juga membantu keperluan di rumah” (Wawancara dengan DL pada 21 Juli 2023).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh informan NH yang mengatakan keterbatasan finansial yang menyebabkan dirinya berprofesi sebagai badut jalanan

“Seandainya saya punya modal banyak, saya ingin membuka usaha di rumah karena saya juga sudah Lelah menjadi badut jalanan yang harus memakai pakaian berat di tengah cuaca yang panas. Namun, karena saya tidak mempunyai modal, menyebabkan saya masih bekerja menjadi badut jalanan sampai sekarang ini” (Wawancara dengan NH pada 21 Juli 2023).

2. Lingkungan

Variabel lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan perilaku seseorang, bahkan dalam hal menjadi badut jalanan. Pertama-tama, kondisi sosial ekonomi dapat menjadi salah satu elemen yang mendorong seseorang untuk menjadi badut jalanan. Jika seseorang tumbuh dalam keluarga yang kurang mampu secara ekonomi, ia akan mencari cara-cara yang kreatif untuk mendapatkan penghasilan tambahan, termasuk dengan menjadi badut jalanan yang menghibur orang-orang di jalanan. Selain itu, mereka dapat dipengaruhi melalui inspirasi dari lingkungan sekitar (Maryolinda dkk. 2021).

“Saya dulu awalnya seorang penjual tisu, namun suatu hari saya melihat teman-teman saya banyak menjadi badut jalanan semua karena mereka mengatakan bahwa penghasilannya lebih menguntungkan. Sejak saat itu, saya ikut-ikutan juga menjadi badut karena teman saya selalu mengajak saya dan kebetulan ada tetangga saya yang menyewakan kostum badut” (Wawancara dengan DL pada 21 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara bersama DL menunjukkan bahwa perubahan pilihan pekerjaan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan interaksi sosial. Sumber penghasilan DL pada awalnya adalah menjual tisu. Namun, ketika teman-temannya memutuskan untuk menjadi badut jalanan demi mendapatkan lebih banyak uang, semuanya berubah dalam sekejap. Keinginan untuk mengambil peluang yang dianggap lebih menguntungkan mendorong DL untuk mengikuti jejak teman-temannya.

“Saya mendapat informasi menjadi badut ini dari tetangga saya juga karena rata-rata mereka juga menjadi badut sehingga saya mengikuti jejak mereka. Dulu awalnya saya membuka usaha menjual mie siram, namun modal tidak pernah bisa kembali dan pinjaman saya semakin banyak”. (Wawancara dengan NH pada 21 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara bersama NH menunjukkan bahwa pilihan untuk bekerja sebagai badut jalanan dipertimbangkan dari sudut pandang finansial dan keuntungan jangka panjang. Kenyataan yang mendukung bahwa berjualan mie siram kurang menguntungkan jika dibandingkan dengan menjadi badut jalanan, terutama karena beban utang dan pinjaman yang tertunggak, membuat NH percaya bahwa ini adalah tindakan yang lebih baik.

3. Pendidikan dan Peluang kerja

Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya badut jalanan. Hal ini disebabkan karena rata-rata pendidikan seseorang yang berprofesi sebagai badut jalanan tidak maksimal, bahkan ada beberapa badut jalanan yang tidak bersekolah dan ada juga yang sedang menempuh pendidikan sembari bekerja sebagai badut. Pendidikan yang rendah menyebabkan peluang pekerjaan yang tersedia pun relative tidak ada (Suminar dan Srihadiati 2024). Di samping itu, tidak adanya keahlian yang dimiliki dalam bidang tertentu juga menyebabkan seseorang susah mendapatkan pekerjaan (Novia dkk. 2021). Oleh karena itu, sebagian besar seseorang yang berprofesi menjadi badut jalanan sangat sulit mencari pekerjaan lain yang memiliki penghasilan yang tinggi sehingga sebagian besar dari mereka memilih untuk tetap bekerja menjadi badut jalanan dengan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka

“Pendidikan terakhir saya Sekolah Menengah Pertama yang menyebabkan saya sulit mendapatkan pekerjaan, sehingga saya lebih memilih menjadi badut jalanan yang penghasilannya sangat lumayan” (Wawancara dengan CC pada 21 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan CC menunjukkan bahwa pendidikan terakhir dari informan CC adalah SMP yang menyebabkan CC susah mencari pekerjaan yang bagus dan memiliki pendapatan yang tinggi. Pendidikan yang masih rendah menyebabkan CC tidak bisa lagi mencari pekerjaan yang bagus sehingga CC lebih memilih menjadi badut jalanan.

4. Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memegang peranan penting dalam tumbuh kembang seorang individu. Selain itu, keluarga juga merupakan tempat awal seseorang mendapatkan pendidikan. Dalam sebuah keluarga pendidikan karakter menjadi salah satu komponen penting yang harus ditanamkan pada seorang individu agar menjadi pribadi yang memiliki etika dan moral yang baik. Dalam fenomena munculnya badut jalanan, faktor keluarga menjadi salah satu alasan yang menyebabkan munculnya badut jalanan, hal ini tentu disebabkan oleh adanya dorongan atau ajakan dari anggota keluarga yang menyebabkan seseorang ingin menjadi badut jalanan, seperti yang dikatakan oleh NH.

“Dulu awalnya saya membuka usaha mie siram namun modal saya tidak pernah bisa kembali. Sehingga datang sepupu saya menawarkan saya untuk menyewa kostum badutnya kemudian sepupu saya mengatakan lebih baik menjadi badut jalanan daripada menjual yang tidak pernah mengembalikan modalmu belum lagi ada pinjamanmu, kalau menjadi badut lebih menguntungkan” (Wawancara dengan NH pada 21 Juli 2023).

Dari wawancara tersebut adanya dorongan dari keluarga juga menjadi andil sehingga informan NH menjadi badut jalanan. Menurut (Nusanto 2017), faktor keluarga termasuk ke dalam faktor internal yang mendorong seseorang menjadi pengemis ataupun badut jalanan.

Tabel 2. Faktor Penyebab Kemunculan Badut Jalanan

No	Faktor	Keterangan
1.	Ekonomi	Keterbatasan ekonomi yang badut jalanan hadapi, membuat ia tidak memiliki modal yang cukup jika harus membuka usaha sendiri sehingga harus menjadi badut jalanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.
2.	Lingkungan	Perubahan lingkungan yang begitu cepat khususnya setelah pandemi covid-19 yang memunculkan banyak video viral seorang badut jalanan dari daerah lain dengan penghasilan yang cukup tinggi, membuat

		banyak masyarakat di sekitar tempat tinggal badut jalanan ini mengikuti fenomena sosial tersebut.
3.	Pendidikan dan Peluang Kerja	Rendahnya pendidikan yang dimiliki orang badut jalanan, membuat ia harus menjadi badut jalanan karena tidak mampu bersaing sehingga memiliki peluang kerja yang kecil.
4.	Keluarga	Dorongan dari keluarga juga memiliki andil besar dalam kemunculan badut jalanan. Desakan yang terus dilakukan untuk menjadi badut jalanan karena keuntungan yang menggiurkan juga menjadi faktor dari kemunculan badut jalanan.

Sumber: Data Primer di Lapangan, Tahun 2023

Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Penanganan Badut Jalanan

Masyarakat mengambil peran dalam penanganan badut jalanan. Di Kota Makassar sendiri hal tersebut diatur dalam Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen di Kota Makassar (Pemerintah Kota Makassar 2009). Dalam Peraturan Daerah tersebut, secara gamblang memaparkan bahwa masyarakat memiliki kewajiban untuk turut terlibat ataupun berpartisipasi dalam pencegahan, pembinaan, hingga pengawasan terhadap menjamurnya Anjal-Gepeng ini, termasuk badut jalanan. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan tersebut juga di atur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2017 tentang partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah (Pemerintah Indonesia 2017).



Gambar 2. Masyarakat yang memberikan uang kepada badut jalanan
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023

Dari Peraturan Daerah itu pun dibutuhkan partisipasi masyarakat karena hal tersebut dapat menjadi 'kaki' bagi Dinas Sosial untuk menangani badut jalanan (Syaharuddin dkk. 2021b). Mengingat pentingnya partisipasi masyarakat, dalam regulasi tersebut pun dijabarkan sanksi yang akan didapatkan oleh masyarakat jika didapati memberikan uang dan/atau barang kepada Anjal-Gepeng. Masyarakat akan dikenakan sanksi administrasi berupa denda sebanyak Rp1.500.000 dan sanksi pidana berupa hukuman kurungan paling lama tiga bulan. Untuk itu, bentuk partisipasi yang dapat dilakukan masyarakat menurut Bowen, 2007 untuk menangani badut jalanan meliputi:

1. Partisipasi untuk insentif material

Menurut riset yang berjudul *“An Analysis of Citizen Participation in Antipoverty Programmes”* dikatakan bahwa orang tidak mau berkumpul di tempat yang tidak dibayar untuk berkumpul (Bowen 2008). Jika dilihat pada fenomena badut jalanan ini melalui kacamata dari riset tersebut maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi badut jalanan selama ini tidak terlepas dari rasa ‘kasihan’ atau empati dari masyarakat.

“Saya juga biasa memberi mereka uang karena saya merasa kasihan dan merasakan apa yang mereka rasakan dalam mencari nafkah” (Wawancara dengan AA pada 21 Juli 2023).

Padahal, jika masyarakat terus-menerus memberikan badut jalanan ‘bayaran’ maka seseorang akan menjadikan badut jalanan ini sebagai profesi. Perkembangan fenomena ini adalah perkembangan dari jenis pekerjaan dimana seseorang dapat lebih memperoleh uang dari masyarakat yang kasihan terhadap badut jalanan (Siregar, Ritonga, dan Sinaga 2023).

2. Partisipasi dengan konsultasi

Dalam bentuk partisipasi ini, keterlibatan masyarakat dilihat pada saat pengambilan keputusan. Bentuk partisipasi ini sejalan dengan definisi partisipasi menurut Arnstein dalam (Bowen 2008) yaitu partisipasi masyarakat dapat dilihat dalam proses pengambilan Keputusan. Di Kota Makassar sendiri, pemerintah melalui Dinas Sosial kurang melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan kebijakan untuk penanganan badut jalanan agar ‘profesi’ ini tidak semakin marak. Partisipasi masyarakat bentuk konsultasi ini pun diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2017 tentang Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah yang dapat dilakukan melalui konsultasi publik, penyampaian aspirasi, rapat dengan pendapat umum, kunjungan kerja, sosialisasi, seminar, lokakarya, dan/atau diskusi.

“Saya dulu biasa melapor namun saya tidak secara langsung melapor ke Dinsos, saya mempunyai teman yang saya kenal, saya melapor ke teman, terus teman saya melapor ke pihak dinsos. Namun, untuk proses pembuatan kebijakan belum pernah dilibatkan” (Wawancara dengan BS pada 21 Juli 2023).

Dalam hal penanganan badut jalanan, masyarakat dapat berpartisipasi melaporkan kehadiran badut jalanan ke dinas terkait agar terdapat tindak lanjut dari organisasi publik tersebut. Namun, di Kota Makassar partisipasi dalam bentuk ini masih kurang karena belum adanya konsultasi yang dihadirkan pemerintah dan mengundang masyarakat untuk membahas kebijakan mengenai penanganan badut jalanan. Sosialisasi kepada masyarakat untuk tidak memberikan uang kepada badut jalanan dilakukan Dinsos melalui media sosial. Selain itu, dari masyarakat sendiri pun tidak melapor mengenai kehadiran badut jalanan tersebut.

3. Partisipasi dengan kontribusi sumber daya

Partisipasi masyarakat dalam bentuk kontribusi sumber daya merupakan partisipasi paling tinggi di antara partisipasi lainnya, yaitu ketika masyarakat terlibat dalam penyediaan tenaga kerja manual, baik yang dibayar maupun sukarela serta berbagai dukungan alat yang akan digunakan (Bowen 2008). Dengan Fenomena badut jalanan ini, beberapa masyarakat terlibat dalam penyewaan kostum badut. Hal ini sejalan dengan wawancara oleh badut jalanan yang mengatakan mereka menyewa kostum badut di masyarakat sekitar rumah mereka.

“Di sekitar rumah saya banyak yang menyewakan kostum badut. Ada 12 orang yang kasih sewa kostum badut di satu lorong” (Wawancara dengan AM pada 21 Juli 2023)

Kehadiran badut akan terus menghantui Kota Makassar apabila masyarakat tempat Si Badut mendapatkan kostumnya masih menganggap hal ini sebagai peluang bisnis. Sebagai penyewa kostum, masyarakat kebanyakan akan mendapatkan hampir seperdua dari hasil pendapatan badut jalanan. Misalnya, badut jalanan memiliki pendapatan sebanyak Rp 100.000, dan yang menyewakan kostum akan mendapatkan Rp. 40.000. Maka, siapakah yang tidak tergiur dengan peluang bisnis yang tidak membutuhkan usaha lebih, dan hanya bermodalkan kostum yang disewa.

4. Partisipasi dengan dukungan program

Partisipasi masyarakat dalam bentuk dukungan program biasanya dilakukan oleh komunitas atau yayasan yang berfokus di bidang kegiatan sosial. Hal ini pun sejalan dengan beberapa program yang dilakukan oleh Forum Anak Kota Makassar sebagai organisasi yang memperjuangkan hak-hak anak termasuk anak jalanan.

Forum Anak Kota Makassar bergerak dibidang sosial khususnya pemenuhan hak terhadap anak yang dibawah langsung oleh Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, untuk tingkat kota, Forum Anak Makassar dinaungi oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Makassar. Forum ini menjadi wadah dan berfokus pada anak-anak termasuk anak jalanan yang rentan terhadap kondisi yang merugikan dirinya sebagai anak. Seperti tidak terpenuhinya hak-hak dasar seperti hak bermain dan belajar. Forum Anak Makassar turun langsung ke jalan dan menyasar anak - anak jalanan.

“Kami biasanya mengajak anak jalanan belajar dan bermain bersama, seperti belajar membaca, mengaji, dan lain-lain,” (Wawancara dengan DM pada 21 Juli 2023).

Dalam penanganan badut jalanan sendiri, komunitas atau organisasi dalam Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan usaha kesejahteraan sosial. Organisasi ini pun berperan dalam pembinaan anak jalanan termasuk badut jalanan

Tabel 3. Bentuk Partisipasi Masyarakat

No	Bentuk Partisipasi	Keterangan
1.	Partisipasi untuk insentif material	Seharusnya partisipasi ini dilakukan dengan tidak memberikan bantuan material kepada badut jalanan, namun yang terjadi di lapangan menunjukan adanya perilaku masyarakat yang langsung memberikan para badut jalanan uang karena merasa kasihan.
2.	Partisipasi dengan konsultasi	Bentuk partisipasi ini perlu melibatkan konsultasi antara masyarakat dengan pemerintah dalam pengambilan keputusan saat penyusunan kebijakan. Namun di lapangan masyarakat tidak sama sekali dilibatkan dalam penyusunan kebijakan dalam hal penyusunan kebijakan penanganan badut jalanan di Kota Makassar.
3.	Partisipasi dengan kontribusi sumber daya	Menurut partisipasi ini, untuk menangani badut jalanan seharusnya masyarakat tidak menjadi jembatan bagi para badut untuk menjalankan aksinya. Namun, di Kota Makassar masyarakat tidak berkontribusi dengan baik dikarenakan masyarakat sendiri yang menyediakan perlengkapan-perengkapan untuk para badut mulai dari kostum, speaker, hingga perlengkapan lainnya.
4.	Partisipasi dengan dukungan program	Bentuk partisipasi ini berkaitan dengan pemberian program-program pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas atau yayasan tertentu yang bergerak dibidang isu sosial.

Sumber: Data Primer di Lapangan, 2023

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil riset yang telah dilakukan, maraknya kemunculan badut jalanan di kota Makassar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, lingkungan, pendidikan dan peluang kerja, serta keluarga. Faktor yang memiliki pengaruh besar yaitu masalah perekonomian yang semakin sulit pada masa pandemi dan berlanjut hingga saat ini. Kemudian, faktor lingkungan berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal dan pertemanan yang memengaruhi perilaku seseorang sehingga terinspirasi

untuk mengikuti jejak orang-orang di sekitarnya seperti menjadi badut jalanan. Selanjutnya faktor pendidikan dan peluang kerja berkaitan dengan tingkat pendidikan yang memiliki pengaruh terhadap peluang kerja seseorang, semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin rendah peluang seseorang mendapatkan pekerjaan dan yang terakhir adalah faktor keluarga yang berkaitan dengan dorongan dan dukungan dari orang tua ataupun anggota keluarga untuk menjadi badut jalanan.

Selain itu, badut jalanan juga terus muncul karena kurangnya pelibatan masyarakat untuk menanganinya. Padahal di Kota Makassar sudah terdapat regulasi yang membahas peran masyarakat berupa pembinaan, pemberdayaan, hingga pengawasan. Tak tanggung-tanggung, pemerintah juga mengatur sanksi administratif dan pidana untuk masyarakat yang memberikan bantuan kepada badut di jalanan. Masyarakat Kota Makassar selalu memberikan uang kepada para badut jalanan dengan alasan merasa kasihan dengan apa yang dilakukannya. Padahal hal tersebut menyalahi aturan dan menjadikan masyarakat tidak berpartisipasi dalam menangani badut jalanan. Hal tersebut malah dapat meningkatkan jumlah badut jalanan. Tidak hanya itu, masyarakat yang seharusnya menjadi 'kamera pengawas' Dinsos malah justru membantu badut ini untuk tetap menjadikan badut sebagai profesi dengan menyewakan kostum yang tentunya menyalahi bentuk partisipasi sumber daya. Namun, di sisi lain masyarakat dapat menangani badut jalanan dengan berpartisipasi dalam melakukan program-program yang dapat memberdayakan badut jalanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Universitas Hasanuddin atas bantuan dan supportnya dalam pelaksanaan riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Arika. 2024. "Pengelolaan Anak Jalanan Di Dinas Sosial Kota Palembang." *Surplus: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2(2):181–91.
- Bowen, Glenn A. 2008. "An analysis of citizen participation in anti-poverty programmes." *Community development journal* 43(1):65–78. doi: <https://doi.org/10.1093/cdj/bsm011>.
- BPS Kota Makassar. 2022. *Kota Makassar dalam Angka 2022*. Makassar.
- Ikhsan, A. M. 2021. "Sepanjang 2021, Dinsos Makassar Sudah Amankan 115 Anjal dan Gepeng." *Tribun Makassar.com*.
- Iskandar, A. M. 2017. *Pengemis*. Edisi 1. Makassar: Yayasan Intelegensia Indonesia.
- Maryolinda, Revira, Amir Dedoe, dan Putra Pratama Saputra. 2021. "Strategi Penanganan Gelandang Pengemis (GEPENG) Di Kota Pangkalpinang." *Jurnal Studi Inovasi* 1(2):51–61. doi: <https://doi.org/10.52000/jsi.v1i2.24>.
- Novia, Aidil, Wahyu Sriutami, Okta Dwi Nadia, Fuja Tri Handayani, Ulia Santika Mentari, Lisa Etopia, Imam Tahalli, dan Gedy Alvino. 2021. "Faktor yang Mempengaruhi Kehadiran Pengemis Boneka Badut di Kota Padang." *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)* 6(2):37–53. doi: <http://dx.doi.org/10.15548/jebi.v6i2.558>.
- Nusanto, Baktiawan. 2017. "Program Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Kabupaten Jember (Handling Programs of Homeless and Beggar) In Jember District." *POLITICO* 17(2). doi: 10.32528/politico.v17i2.1002.
- Pemerintah Indonesia. 2017. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2017 Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah. Lembaran Negara RI Tahun 2017 Nomor 225*. Jakarta. Indonesia: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia.
- Pemerintah Kota Makassar. 2009. *Peraturan Daerah (Perda) No. 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen di Kota Makassar*. Makassar. Indonesia: Peraturan Daerah.
- Ramadhani, Yola, dan Rina Susanti. 2024. "Dramaturgi Pengemis Badut Karakter di Kota Pekanbaru." *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 2(1):8–20. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i1.355>.
- Saputra, Mochamad Dicky Aldi, dan Dimas Asto Aji An'Amta. 2022. "Street Clown Phenomenon: Contradictory Presence of Beggars Dressed in Character Costumes in Banjarmasin City." *International Journal of Politic, Public Policy and Environmental Issues* 2(02):84–89. doi: <https://doi.org/10.53622/ij3pei.v2i02.140>.
- Siregar, Hairani, Fajar Utama Ritonga, dan Randa Putra Kasea Sinaga. 2023. *Penanganan Anak Jalanan di Kota Medan Menggunakan Sistem Panti & Non-Panti*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.

- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi Ke-27. Bandung: Alfabeta.
- Suminar, Kunthi, dan Triny Srihadiati. 2024. "Analisis Teori Abuse of Power Terhadap Eksploitasi Anak Jalanan Penjual Bunga Di Kawasan Blok M Jakarta Selatan." *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora* 8(2):262–75. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2>.
- Syahrudin, Syahrudin, Andi Agustang, Andi Muhammad Idkhan, dan Rifdan Rifdan. 2021a. "Strategi Dinas Sosial Dalam Penanganan Anak Jalanan Di Kota Makassar." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5(4): 1–6. <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2582>.
- Syahrudin, Syahrudin, Andi Agustang, Andi Muhammad Idkhan, dan Rifdan Rifdan. 2021b. "Strategi Dinas Sosial Dalam Penanganan Anak Jalanan Di Kota Makassar." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5(4): 1–6. <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2582>.